

PENDEKATAN MASTERY LEARNING: PENINGKATAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH DASAR

MASTERY LEARNING APPROACH: IMPROVING STUDENTS' MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL

Zhusnia Larasati¹, Sri Hartatik², Nafiah³, Dewi Widiana Rahayu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama
^{1,2,3,4}Jl. Jemur Sari No. 51-57, Surabaya 60237

Email: zhusnialarasati19@gmail.com¹, titax@unusa.ac.id², nefi_23@unusa.ac.id³,
dewiwidiana@unusa.ac.id⁴

Submitted:17-06-2020, Revised:23-07-2020, Accepted:04-12-2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas 1 melalui pendekatan *mastery learning* sekolah dasar di Surabaya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu kelas 1 berjumlah 34 siswa. Penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dan respons siswa dikatakan baik. Hasil belajar siswa meningkat 61% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa adalah 24% atau 8 siswa. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa sebanyak 85% atau 29 siswa. Artinya penerapan pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan Mastery Learning, Pembelajaran Matematika

Abstract

This study aimed to improve students' Mathematical learning outcomes through the mastery learning approach in the first grade of elementary schools in Surabaya. This research used Classroom Action Research (CAR) which was conducted in four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were the first grade consisting of 34 students. This study used three data collection techniques, namely, tests, observations, and interviews. The results indicated that the students' learning outcomes improved and their responses were good. The students' learning outcomes increased by 61% from cycle I to cycle II. In cycle I, the percentage of student completeness was 24% or 8 students. In cycle II, the percentage of student completeness was 85% or 29 students. Therefore, the application of the mastery learning approach could improve the students' Mathematical learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Learning Outcomes, Mastery Learning Approach, Mathematics Learning

How to Cite: Larasati, Z., Hartatik, S., Nafiah, & Rahayu, D. W. (2020). Pendekatan Mastery Learning: Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 136-144.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting dalam pendidikan. Matematika merupakan sebuah pengetahuan yang dapat membuka pikiran individu untuk melakukan penalaran rasional, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif,

fokus yang dalam, ketepatan, dan kejernihan berpikir (Kakraba, 2020: 615). Dalam penyampaiannya, seorang guru harus menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Tetapi sulit bagi siswa untuk mengatasi masalah jika tidak diberi penguatan dan penguasaan materi dari awal hingga akhir (Susanto, 2018: 45). Oleh karena itu, kemampuan memahami konsep matematika adalah kunci pertama pembelajaran dan merupakan tujuan penting untuk peningkatan kualitas hasil belajar matematika. Mengenai masalah yang dipaparkan, guru belum mengetahui pendekatan yang diusulkan untuk diterapkan pada kurikulum 2013. Sedangkan tujuan dari proses belajar mengajar ideal adalah siswa mampu menguasai materi yang diberikan secara menyeluruh hingga akhir pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Sudjana, 2011: 65).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang pertama kali adalah sarana prasarana sekolah yang memenuhi, fasilitas kelas yang memadai, pendekatan yang belum maksimal, aktivitas belajar siswa belum kondusif, dan kurang adanya motivasi siswa dalam belajar, hasil belajar siswa yang ditinjau dari UTS dengan memperoleh hasil rata-rata mata pelajaran matematika di kelas I di bawah 75% yang belum mencapai ketuntasan minimum (KKM). Dari rata-rata ini, peneliti ingin menemukan salah satu solusi hasil belajar mereka agar dapat meningkat. Setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IA. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa guru melakukan variasi pembelajaran tetapi belum menggunakan pendekatan *mastery learning*.

Hasil penelitian dari Ismail, Haji, & Nur (2015: 76) menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan strategi penguasaan pembelajaran pada materi listrik statistik dapat meningkatkan minat siswa dan hasil belajar sebesar 80%. Lediana, Anggoro, & Suri (2018) juga menjelaskan bahwa bukti siswa yang mendapatkan pengetahuan penguasaan yang lebih baik daripada siswa yang mendapatkan informasi konvensional. Dari penelitian di atas, diperoleh bahwa pendekatan atau metode yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar adalah berubahnya suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa (Purwanto, 2011: 44). Hasil belajar adalah sesuatu yang diterima siswa pada akhir kegiatan belajar (Susanto, 2018: 56). Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar (Sudjana & Ibrahim, 2009: 22). Hasil belajar adalah proses berubahnya tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang sehingga perubahannya terlihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar akan meningkat jika kegiatan pembelajaran dilakukan berulang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu hasil belajar sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudjana (2011: 39), yakni faktor dari luar dan faktor dari dalam siswa.

Menurut Kunandar (2007), pendekatan *mastery learning* adalah suatu sistem pembelajaran dimana siswa dituntut untuk menguasai pembelajaran secara menyeluruh yaitu dari awal hingga akhir. Sesuai dengan teori belajar koneksionisme yang telah dikemukakan oleh Thorndike bahwasanya belajar merupakan proses pembentukan stimulus dan respon (Sudjana, 2011: 45). Menurut Wong & Kang dalam Adeniji, Ameen, Dambatta, & Orilonise (2018: 953), *mastery learning* melibatkan serangkaian langkah yang jelas untuk memilih konten, mengajar, dan menentukan kemajuan siswa. Guru dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* untuk memberikan stimulus dan siswa yang belum paham dengan materi bisa bertanya kepada guru, jadi dalam hal ini guru dan siswa harus aktif dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2011: 50)

Dalam kurikulum 2013 pendekatan *mastery learning* yaitu bentuk pembelajaran dengan berprinsip kelengkapan secara individu. Secara tidak langsung, harapan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar menggunakan pendekatan *mastery learning* yaitu meningkatkan hasil belajar serta prestasi belajar siswa dengan memberikan pembelajaran yang tepat dan berkualitas serta memberikan perhatian lebih bagi siswa yang belum menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar. Pembelajaran yang menganut konsep pendekatan *mastery learning* memperhatikan perbedaan pada masing-masing individu (Sumiati & Asra, 2009: 109).

Menurut LeDuc dalam Damavandi & Kashani (2010: 1578), tujuan dari pendekatan *mastery learning* adalah diharapkan siswa mencapai tingkat pembelajaran yang tinggi. Sehingga seseorang harus berkonsentrasi pada keterampilan dan proses mental tingkat tinggi sambil belajar dan menerapkan metode pembelajaran ini. Terdapat tiga aspek penguasaan pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* yaitu kurikulum, pengajaran dan penilaian (Ghani, Hamim, & Ishak, 2006). Dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*, siswa memiliki pengaruh yang lebih baik, karena pendekatan *mastery learning* menuntut siswa untuk secara menyeluruh menguasai semua standar kompetensi dan kompetensi dasar pada beberapa pembelajaran (Megawati, 2019: 85). Pada pendekatan *mastery learning* dalam proses penerapan pembelajaran menekankan perbedaan dalam kemampuan berpikir di setiap individu, sehingga guru dapat membantu dalam proses pembelajaran. Pendekatan *mastery learning* dilakukan secara berurutan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Sistematika dari pendekatan *mastery learning* yang diterapkan yaitu dalam menyusun tujuan dan bahan ajar serta menerapkan evaluasi dan membimbing siswa yang belum mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendekatan *mastery learning* mempunyai prinsip-prinsip dalam pengembangan konsep pembelajaran yang mendasarkan pada pengembangan pengajaran. Menurut Madjid & Firdaus dalam Nasution (2017: 35), prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) sebagian besar situasi dan kondisi pembelajaran normal dapat memahami materi yang diberikan. Hal ini dapat membuat hasil belajar meningkat, (2) guru mengembangkan strategi pengajaran dengan merumuskan tujuan khusus yang harus dikuasai siswa, (3) guru memecah bahan ajar menjadi bagian-bagian bahan ajar terkecil yang mendukung pencapaian tujuan, (4) selain bahan ajar dalam kegiatan belajar, bahan ajar diatur untuk kegiatan remedial dan pengayaan, dan (5) penilaian hasil belajar tidak menggunakan norma hasil belajar tetapi menggunakan standar tolak ukur.

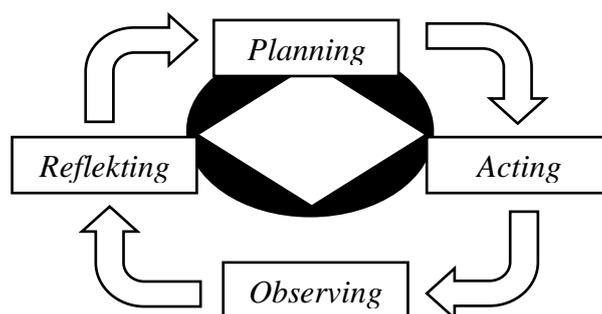
Pendekatan *mastery learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal ini diperkuat oleh Wena (2014: 184) yang menyatakan bahwa kelebihan dari pendekatan *mastery learning* yaitu siswa menguasai konten dalam pembelajaran yang akan dipelajari dengan mudah, meningkatkan motivasi siswa dan minat belajar, siswa dengan mudah memecahkan masalah secara individu, dan membuat kepercayaan diri siswa dalam berbagai hal. Tidak hanya kelebihan, pendekatan *mastery learning* memiliki kelemahan. Kelemahan dari pendekatan *mastery learning* adalah siswa yang aktif belajar menunggu siswa yang pasif belajar dengan waktu cukup lama.

Menurut Susanto (2018: 9), aplikasi pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* pada kurikulum 2013 yaitu: (1) tujuan penilaian ini adalah mengetahui penguasaan komponen pembelajaran dalam periode tertentu, (2) hasil penelitian oleh pendidik dan unit dengan bentuk nilai setiap pembelajaran dengan mendeskripsikan kemampuan belajar dalam pencapaian kompetensi, (3) penilaian menggunakan kriteria referensi yang merupakan penilaian kemampuan siswa dibandingkan dengan kriteria

pencapaian kompetensi yang ditentukan, dan (4) kelengkapan kompetensi pengetahuan serta kompetensi keterampilan ditulis dalam bentuk angka dan huruf. Menurut Permendikbud nomor 104 tahun 2014, menyatakan ketuntasan penguasaan dalam proses belajar merupakan tingkat minimum pencapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, termasuk penguasaan substansi dan pembelajaran, penguasaan dalam konteks periode pembelajaran (Kemendikbud, 2014). Pendekatan *mastery learning* merupakan pembelajaran secara individu. Setiap siswa diberikan waktu belajar yang berbeda sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing serta sesuai dengan gaya belajarnya. Konsep pembelajaran yang runtut mendukung sistem pembelajaran individu, karena sistem pembelajaran individu harus dilakukan dalam konteks belajar mengajar, sehingga siswa memahami secara menyeluruh. Berdasarkan penjabaran tersebut, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran matematika siswa sekolah dasar melalui pendekatan *mastery learning*.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kurt Lewin. Konsep utama dalam penelitian ini terdiri dari 4 komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Model Kurt Lewin
Sumber: Jakni (2017)

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi, dan wawancara. Tes digunakan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk soal yang berjumlah 20 pertanyaan untuk dibagikan kepada siswa sehingga hasil belajar siswa dapat dilihat sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengamati guru selama proses pembelajaran dan siswa mengetahui tanggapan siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Wawancara dilakukan agar dapat mengetahui pendekatan yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran matematika.

Instrumen penilaian hasil belajar dalam bentuk *pretest* dan *posttest* yang digunakan berupa soal uraian yang telah diuji oleh validator ahli. Setelah divalidasi oleh ahli, mendapatkan hasil layak dilakukan pengambilan data di sekolah. Hasil belajar *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh kemudian dilakukan perbandingan nilai dari siklus I ke siklus II. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa telah meningkat atau belum.

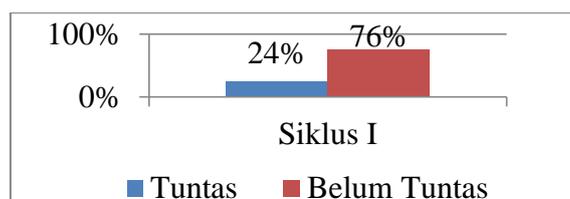
Analisis data digunakan yaitu tes tertulis. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah berbentuk angka sederhana yang terkandung dalam hasil belajar, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

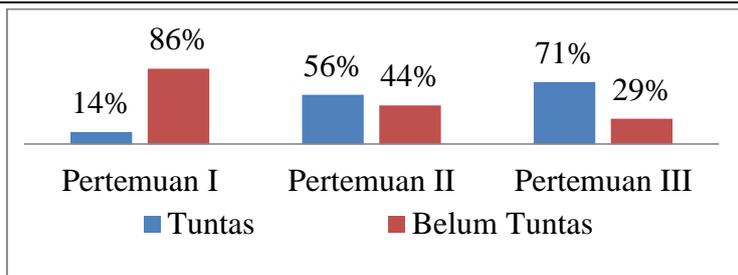
Berikut merupakan hasil wawancara yang telah diperoleh: sebelum dilakukan tindakan wali kelas 1 SD di Surabaya memberikan keterangan bahwa “Saya belum mengetahui pendekatan *mastery learning*” dan “Saya pernah menerapkannya tetapi menggunakan pendekatan individual dan bukan pendekatan *mastery learning*”. Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sedikit banyak guru yang belum mengetahui pendekatan *mastery learning*. Hasil belajar siswa juga belum mengalami peningkatan, tetapi selama peneliti menggunakan pendekatan *mastery learning*, sesudah dilakukan tindakan beliau dapat memahami dan mempraktekkannya karena pendekatan tersebut sangat mudah untuk diterapkan serta diharapkan hasil belajar siswa meningkat selain pembelajaran matematika.

Beliau menyatakan bahwa selama proses penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada pembelajaran matematika dengan pendekatan *mastery learning*, hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan tes yang dilakukan oleh peneliti. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I pembelajaran matematika SD di Surabaya. Berikut ini adalah hasil belajar yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tes. Hasil penelitian tindakan kelas dilakukan dua siklus yaitu setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Disetiap pertemuan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di SD Kyai Hasyim Surabaya. Hasil belajar dalam pelaksanaan penelitian ini memperlihatkan siswa yang aktif. Dilihat dari siklus I, bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Pra-Tindakan

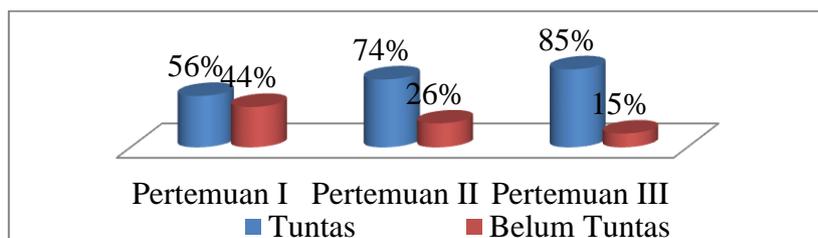
Gambar 2 diketahui bahwa siklus I sebelum diberikan tindakan sebanyak 24% atau 8 siswa yang tuntas dan sebanyak 76% atau 26 orang yang belum selesai. Tetapi ketika diberikan tindakan, hasil belajar siswa telah meningkat di setiap pertemuan. Berikut merupakan hasil belajar siswa di setiap pertemuan di siklus I:



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

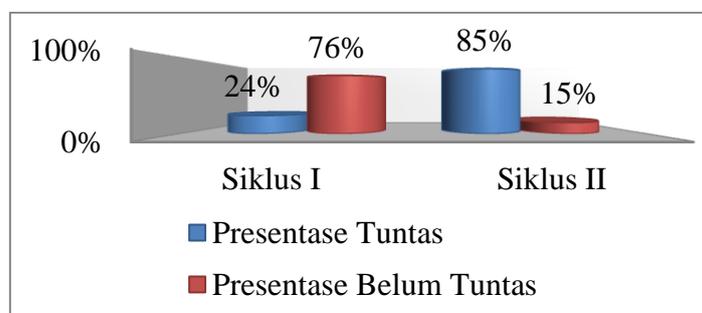
Pada gambar 3, Siklus pertama pertemuan pertama jumlah siswa tuntas sebanyak 14% atau 5 siswa. Meningkat pada pertemuan kedua yaitu sebanyak 56% atau 19 siswa dan pada pertemuan ketiga juga meningkat sebanyak 15%. Kemudian pada pertemuan ketiga siswa yang tuntas sebanyak 71% atau 24 siswa. Tetapi pada siklus pertama kriteria kelulusan yang belum terpenuhi, maka dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Hasil belajar siswa meningkat pada siklus II. Dapat dilihat dari hasil *posttest* yang telah diberikan. Siklus II dikatakan berhasil, karena hasil belajar siswa dapat meningkat. Dapat dilihat dari siklus II pertemuan III sebesar 85% siswa yang tuntas dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I.



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Dari paparan gambar 4, pada siklus II bahwa hasil belajar siswa setiap pertemuan pertama siklus II persentase tuntas yaitu 56% atau 29 siswa. Pada pertemuan kedua persentase ketuntasan 74% atau 25 siswa meningkat. Jadi pada pertemuan kedua ini, siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dari 34 siswa. Skor rata-rata pada pertemuan ketiga adalah 80, pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 11% dari pertemuan kedua. Pada pertemuan ini nilai tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 40. Persentase siswa yang menyelesaikan adalah 85% atau 29 siswa.



Gambar 5. Persentase Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 5, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siklus I sebesar 24% dan pada siklus II 85%, sehingga dari siklus I ke siklus II hasil belajar siswa telah meningkat sebanyak 61%.

Hal tersebut dilihat dari belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas I pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* sekolah dasar di Surabaya mendapatkan tanggapan baik dari siswa, sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, peneliti tidak menggunakan media dan tidak menggunakan pendekatan *mastery learning* untuk membantu proses pembelajaran dan siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai KKM, sehingga peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, peneliti menggunakan media dan menggunakan pendekatan *mastery learning* dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat sebesar 61%. Menurut Arifin (2009: 298), peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari indikator keberhasilan belajar yang dapat dilihat dari perubahan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Susanto (2018: 90), keberhasilan proses pembelajaran dengan belajar tidak tergantung pada kemampuan siswa, tetapi tergantung pada kualitas pengajaran. Hal ini dimaksudkan guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru menetapkan tujuan belajar. Seseorang dikatakan tuntas belajar jika berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui seseorang tuntas atau tidaknya dalam memperoleh hasil belajar, dapat dilihat melalui evaluasi pembelajaran (Sudjana, 2011: 38). Sedangkan menurut Kunandar (2007), *mastery learning* adalah proses belajar yang diharapkan siswa memahami pembelajaran secara tuntas. Seseorang dapat dikatakan tuntas apabila seseorang mendapatkan hasil belajar di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Analisis terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan *mastery learning* ini sangat baik. Dapat diketahui peningkatan tersebut telah meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas I pada materi angka melalui pendekatan *mastery learning* di sekolah dasar sangat efektif. Jika dibuktikan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian Lediana, Anggoro, & Suri (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pendekatan *mastery learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pendekatan pembelajaran konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lediana, Anggoro, & Suri yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan satu kelas untuk pengambilan data, sedangkan pengambilan data dilakukan pada penelitian Lediana, Anggoro, & Suri untuk dua kelas. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *mastery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil belajar tersebut diketahui beberapa aspek yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari pendekatan *mastery learning*. Kelebihan dari pendekatan *mastery learning* yaitu siswa dengan mudah memahami materi yang telah dipelajari dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri (Wena, 2014: 184). Pendekatan *mastery learning* yang telah diterapkan oleh peneliti mempunyai kelemahan yaitu siswa yang aktif harus menunggu siswa yang pasif dalam belajarnya. Hal tersebut membuat proses pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan *mastery learning* memerlukan waktu yang cukup lama (Wena, 2014: 184). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui pendekatan *mastery learning*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I sekolah dasar di Surabaya, yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang meningkat di siklus II pembelajaran tiga sebanyak 85% siswa dengan kategori mencapai KKM. Selain itu, respon siswa yang sangat antusias selama dilakukannya penelitian. Hasil observasi menyatakan bahwa guru dapat menerapkan pendekatan *mastery learning* dan siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Adeniji, S. M., Ameen, S. K., Dambatta, B. U., & Orilonise, R. (2018). Effect of Mastery Learning Approach on Senior School Students' Academic Performance and Retention in Circle Geometry. *International Journal of Instruction*, 11(4), 951–962. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11460a>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Damavandi, M. E., & Kashani, Z. S. (2010). Effect of Mastery Learning Method on Performance and Attitude of the Weak Students in Chemistry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1574–1579. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.327>
- Ghani, N. A., Hamim, N., & Ishak, N. I. (2006). Applying Mastery Learning Model in Developing E-Tuition Science for Primary School Students. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology (MOJIT)*, 3(2), 43–48. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.470.8197>
- Ismail, Haji, A. G., & Nur, S. (2015). Penerapan Strategi Mastery Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Materi Listrik Statis pada Siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 3(1), 72–80. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPSI/article/view/7652>
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Alfabeta.
- Kakraba, E. Q. (2020). Effects of Mastery-Based Learning Approach on Pre-Service Mathematics Teachers' Geometry Performance in Volta Region Colleges of Education, Ghana. *American Journal of Educational Research*, 8(9), 615–621. <https://doi.org/10.12691/education-8-9-2>
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Kemendikbud.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Rajawali Press.
- Lediana, Anggoro, B. S., & Suri, I. R. A. (2018). Pengaruh Pendekatan Mastery Learning terhadap Pemahaman Konsep Matematis dan Self Confidence Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. *Jurnal LEMMA*, 4(2), 29–37. <https://doi.org/10.22202/jl.2017.v4i2.2345>
- Megawati. (2019). Meningkatkan Kreativitas Tematik Siswa dengan Penjumlahan Pengurangan Menggunakan Pendekatan Mastery Learning Kelas II SD Negeri

- 065853 Medan Denai. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(1), 76–86. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v9i1.14314>
- Nasution, S. (2017). *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo.
- Sumiati, & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima.
- Susanto, P. (2018). *Belajar Tuntas Filosofi, Konsep, dan Implementasi*. Bumi Aksara.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.